BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus Covid-19 di Indonesia sangat menggemparkan masyarakat dan menimbulkan ketakutan dari berbagai kalangan. Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *SARS* CoV-2 dengan gejala umum gangguan saluran pernafasan akut baik ringan maupun berat yang meliputi demam, batuk, sesak nafas, kelelahan, pilek, nyeri tenggorokan dan diare. Secara umum Penularan virus ini terjadi melalui droplet atau cairan tubuh yang terpercik pada sesorang atau benda-benda di sekitarnya yang berjarak 1-2 meter melalui batuk dan bersin. Pengetahuan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku dalam melakukan pencegahan (1).

Perilaku merupakan suatu aktivitas seseorang yang bersangkutan dan mempunyai kapasitas yang sangat luas mencakup : berjalan, berbicara, bereaksi, dan berpakaian. Kunci pencegahan penularan virus ini dapat menerapkan prilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan, komsumsi makanan sehat, olah raga dan istirahat yang cukup. Perilaku Hidup Bersih dan Sehata (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran, sehinga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatankegiatan kesehatan di masyrakat. PHBS merupakan langkah terbaik dalam pencegahan penyebaran virus ini, sehingga perlu ditanamkan kepada semua lapisan lapisan masyarakat tentang pengetahuan PHBS (2).

Karena penularan virus corona yang sangat cepat inilah Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Status pandemi atau epidemi global menandakan bahwa penyebaran Covid-19 berlangsung sangat cepat hingga hampir tak ada negara di dunia yang dapat memastikan diri terhindar dari virus corona. Virus corona dapat dengan mudah menyebar dan menginfeksi siapapun tanpa pandang usia. Virus ini dapat menular secara mudah melalui kontak dengan penderita. Sayangnya hingga kini belum ada obat spesifik untuk menangani kasus infeksi virus corona atau Covid-19(3).

Untuk pencegahan penyebaran Covid-19 tidak hanya selesai dengan *sosial distancing* saja tetapi harus di barengi dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). World Health Organization (WHO) menghimbau semua masyarakat untuk menjaga kesehatan dan melindungi yang lain dengan melakukan sering mencuci tangan, melakukan *social distancing*(3).

Anak adalah sebuah anugrah terindah yang diberikan Allah swt untuk setiap oramg tua. Setiap anak yang terlahir di dunia ini, berbeda-beda dan mempunyai keunikannya masing masing meskipun anak terlahir kembar. Hal ini merupakan salah satu dari tanda tanda kekuasaan Allah swt, agar manusia selalu bersyukur dan selalu menjaga apa yang di milikinya. Dan karena itu Allah menitipkan anak kepada siapa saja di kehendakinya(4).

Pada hakikatnya anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu gangguan kejiwaan meskipun anak berkebutuhan khusus menunjukkan gejala yang hampir sama dengan orang yang mengalami gangguan kejiwaan atau psikologis dan fisik.orang yang mengalami gangguan psikologis atau kejiwaan biasanya terjadi

karena berbagai faktor,seperti karena trauma pada masa lalu atau pengalaman masa lalu, stress dan depresi dll. Berbeda halnya anak autis, gangguan yang terjadi pada dirinya ini di akibatkan oleh kerusakan pada otak sehingga menyebabkan anak mengalami gangguan dalam perkembangannya (4).

Kementerian Kesehatan menyatakan sekitar 3% pasien Covid 19 adalah anak berusia 5 sampai 14 tahun. Sebab itu, perlu protokol kesehatan dan edukasi tentang PHBS untuk anak termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki ciri-ciri yaitu penderita senang menyendiri dan bersikap dingin sejak kecil atau bayi, misalnya dengan tidak memberikan respon (tersenyum, dan sebagainya), bila di 'liling', diberi makanan dan sebagainya, serta seperti tidak menaruh perhatian terhadap lingkungan sekitar, tidak mau atau sangat sedikit berbicara, hanya mau mengatakan ya atau tidak, atau ucapan-ucapan lain yang tidak jelas, tidak suka dengan stimuli pendengaran (mendengarkan suara orang tua pun menangis), senang melakukan stimulasi diri, memukul-mukul kepala atau gerakan-gerakan aneh lain, kadang-kadang terampil, manipulasikan obyek, namun sulit menangkap(4).

Penanganan dan pencegahan kasus pandemik ini sudah dilakukan dengan berbagai cara, baik secara global maupun nasional atau wilayah.Upaya preventif dalam protokol kesehatan yang diterapkan masyarakat dalam memutus mata rantai penularan Covid-19 pada masa New Normal yaitu dengan membiasakan diri memakai masker, mencuci tangan pakai sabun (*hand sanitanizer*), dan menjaga jarak (*social distancing*)(5).

Implementasi protokol kesehatan tidak akan maksimal apabila tidak didukung dengan partisipasi masyarakat, sehingga diperlukan suatu usaha untuk

meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam mendukung berjalannya protokol yang ada.Kepatuhan adalah perilaku sesuai anjuran terapi dan kesehatan dan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana. Namun pada kenyataanya masih ada orang-orang yang menganggap remeh dan mengabaikan termasuk di Kota Parepare(5).

Anak berkebutuhan khusus bukan sekedar gangguan fisik tetapi ada juga kelemahan mental atau gangguan perkembangan mental, sehingga penderita mengalami kelambanan dalam kemampuan, perkembangan fisik dan psikisnya pun tidak mengikuti irama dan tempo perkembangan yang normal. Hakekatnya anak juga memerlukan pendidikan dan bimbingan sebagaimana anak normal lainnya, karena sebenarnya anak berkelainan itu juga mempunyai potensi untuk dikembangkan, potensi tersebut akan dapat dikembangkan semaksimal mungkin apabila mendapat pengaruh-pengaruh atau bimbingan. Termasuk dalam edukasi tentang PHBS dan penerapan protokol kesehatan, hal ini sangat dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus agar lebih membuka wawasan dan pengetahuannya.

Penerapan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak dengan orang lain / menjauhi kerumunan sudah seharusnya dipatuhi untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19. Namun tidak semua warga mematuhi peraturan tersebut. Ketidak patuhan warga terhadap penerapan protokol kesehatan terjadi setiap hari dan di berbagai tempat, baik di dalam maupun di luar ruangan. Bentuk pelanggaran yang jelas terlihat antara lain tidak menggunakan masker, menggunakan masker dengan cara tidak benar, dan beraktifitas atau berkumpul tanpa menjaga jarak fisik.

Berdasarkan uraian diatas,timbul ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Kegiatan *best practice* dalam edukasi Perilaku hidup bersih dan sehat pada Anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi pendemi Covid-19 di SLBN 1 parepare

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh kegiatan *best practice* perilaku hidup bersih dan sehat terhadap pengetahuan anak berkebutuhan khusus dalam mematuhi protokol kesehatan pencegahan covid 19
2. Adakah pengaruh kegiatan *best practice* perilaku hidup bersih dan sehat terhadap sikap anak berkebutuhan khusus dalam mematuhi protokol kesehatan pencegahan covid 19

B. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengatahui adakah pengaruh *best practice* perilaku hidup bersih dan sehat terhadap pengetahuan dan sikap anak berkebutuhan khusus dalam mematuhi protokol kesehatan pencegahan covid 19 di SLBN 1 Parepare

2. Tujuan khusus

a) Untuk mengetahui adakah pengaruh *best practice* perilaku hidup bersih dan sehat terhadap pengetahuan anak berkebutuhan khusus dalam mematuhi protokol kesehatan pencegahan covid 19

b) Untuk mengetahui adakah pengaruh *best practice* perilaku hidup bersih dan sehat terhadap Sikap anak berkebutuhan khusus dalam mematuhi protokol kesehatan pencegahan covid 19

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai presentase tingkat kesadaran anak berkebutuhan khsus di SLBN 1 Parepare dan mengedukasi dalam memutus penyebaran COVID-19 dengan memperhatikan protocol kesehatan dari pemerintah dan manfaat dari penerapan Perilaku hidup bersih dan sehat di SLBN 1 Parepare.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Tinjauan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Menurut Kementrian Kesehatan (2015), PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) merupakan perilaku kesehatan yang dilakukan oleh kesadaran diri-sendiri, sehingga dapat menularkan kebiasaan yang positif kepada keluarga dan juga lingkungan masyarakat perihal menjaga kesehatan.Oleh karena itu, seperti yang disampaikan oleh Kementrian Kesehatan, tujuan utama dari Gerakan PHBS yaitu meningkatkan kualitas kesehatan melalui berbagai hal yang menjadi awal kontribusi tiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang bersih dan sehat(6).

PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat agar mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (6).

Menerapkan perilaku hidup sehat sebenarnya sangatlah mudah selain itu juga murah, dibandingkan dengan harus mengeluarkan biaya untuk pengobatan apabila mengalami gangguan kesehatan. Hidup sehat merupakan hal yang seharusnya diterapkan oleh setiap orang karena manfaat yang didapat sangat banyak, mulai dari fokus dalam mengerjakan sesuatu, hingga pada kesejahteraan hidup anggota keluaga(6).

Menurut Kemenkes tahun 2011 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktekkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan

seseorang keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat(7).

Dengan demikian, perilaku hidup bersih dan sehat perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) mencakup beberapa perilaku yang harus dipraktekkan dalam rangka mencapai derajat kesehatan masyarakat yaitu dibidang pencegahan dan penanggulangan penyakit. Berdasarkan Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang dikeluarkan oleh Kemenkes terdapat konsep tatanan dalam manusia menjalankan kegiatan sehari-harinya. Konsep PHBS harus diterapkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik dalam rumah tangga, tempat umum, tempat kerja, institusi pendidikan maupun fasilitas layanan kesehatan. Salah satu praktik dari PHBS dirumah tangga adalah cuci tangan dengan sabun(6).

Pelaksanaan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dikelompokkan menjadi 5 tatanan yaitu PHBS di Sekolah, PHBS di Rumah Tangga, PHBS di Institusi Kesehatan, PHBS di Tempat tempat umum dan PHBS di Tempat Kerja(8).

Dari ke lima program PHBS tersebut, PHBS di sekolah merupakan tatanan awal untuk menciptakan sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas untuk kemajuan bangsa dan Negara. Tatanan sekolah merupakan salah satu ruang lingkup promosi kesehatan. Promosi kesehatan di lingkungan sekolah sangat efektif karena anak sekolah merupakan sasaran yang mudah dijangkau sebab terorganisasi dengan baik serta merupakan kelompok umur yang peka dan mudah menerima perubahan(3).

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan perilaku dasar untuk mewujudkan kesehatan pada seseorang yang melakukan perilaku hidup bersih dan sehat secara optimal maka derajat kesehatan seseorang meningkat. Meningkatnya kesehatan pada seseorang akan mengurangi beban pemerintahan dalam meningkatkan kesehatan di masyarakat sehinga target atau tujuan pemerintah dalam meningkatkan kesehatan tercapai(8).

Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di masyarakat merupakan tanggung jawab setiap orang yang juga menjadi tanggung jawab pemerintah beserta jajaran sektor terkait untuk memfasilitasi kegiatan PHBS di masyarakat agar dapat dijalankan secara efektif. Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat serta menciptakan lingkungan sehat, oleh karena itu kesehatan perlu dijaga, dipelihara dan ditingkatkan oleh setiap anggota rumah tangga serta diperjuangkan oleh semua pihak (8).

Hingga saat ini perilaku hidup sehat menjadi satu perhatian khusus terutama bagi pemerintah. Hal ini karena PHBS dijadikan sebagai tolak ukur dalam pencapaian untuk meningkatkan cakupan kesehatan pada program *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2015-2030. PHBS dalam SDGs merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan yang menimbulkan dampak jangka pendek didalam peningkatan kesehatan pada tiga tempat antara lain, pada lingkup anggota keluarga, masyarakat umum, serta sekolah (7).

2. Tinjauan Tentang Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus pada dasarnya adalah suatu kelainan biologis pada penyandangnya.

Pada saat dikategorikan sebagai "*biological disorder*", dalam arti bahwa anak berkebutuhan khusus bukan merupakan gangguan psikologis, fisik dan gangguan pada mental. Lebih spesifik dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah suatu gangguan perkembangan karena adanya kelainan pada mental maupun fisikdan sistem saraf dapat terjadi pada siapa pun, tanpa membedakan warna kulit, status sosial ekonomi maupun pendidikan seseorang (4)

Anak dalam pertumbuhannya sangat membutuhkan kasih-sayang, memaafkan, dan mencintai. Keseimbangan antara kasih-sayang dan memaafkan-mencintai merupakan kombinasi konsep dalam membangun struktur awal guna menciptakan cinta suci dalam keluarga (9).

Termasuk dilingkungan masyarakat, harus adanya belas kasihan dan saling berbagi kasih antara satu orang dengan yang lainnya. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya lahir dalam keadaan sempurna (normal), ketika kenyataan yang dihadapi lain (anaknya lahir dalam keadaan tidak normal), orang tua seharusnya tetap bisa menganggap anak sebagaimana mestinya dia bertanggung jawab bahkan mungkin lebih mendapatkan perhatian, agar penanganan terhadap kelainan yang terjadi pada anak juga tidak mengalami kesalahan(10).

Anak yang memiliki hambatan fisik dan mental dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara normal, sehingga memerlukan penanganan secara khusus Anak yang termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus atau bisa disebut juga sebagai anak penyandang cacat adalah anak dengan tunagrahita (mengalami retardasi mental), tunanetra (mengalami hambatan

penglihatan), tunarungu (mengalami hambatan pendengaran), tunadaksa (mengalami cacat tubuh), autism, dan tunaganda (memiliki hambatan lebih dari satu), yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dan memerlukan penanganan dan pelayanan yang berbeda juga(11)

Peranan orang tua anak Berkebutuhan khusus dalam membantu anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan optimal sangatlah menentukan, sebab orang tua adalah pembimbing dan penolong yang paling baik dan berdikasi tinggi(12)

beberapa hambatan perkembangan anak berkebutuhan khusus yaitu hambatan emosional dan interaksi sosial, penulis hanya berfokus pada interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus , karena seperti yang telah diterangkan sebelumnya, anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan komunikasi sosial, sehingga penelitian yang mengkaitkan anak berkebutuhan khusus dengan *interaksi sosial* menjadi sangat penting(12)

Anak berkebutuhan Khusus tidak belajar dengan cara yang sama seperti anak yang lain seusianya Anak berkebutuhan khusus menunjukkan kegagalan membina hubungan interpersonal yang ditandai dengan kurangnya respons terhadap lingkungan atau kurangnya minat kepada orang atau anak di sekitarnya. pada anak berkebutuhan khusus adalah sulitnya berkonsentrasi, memiliki dunia sendiri, sehingga anak auis sulit berinteraksi dengan lingkungan. Anak berkebutuhan khusus memiliki cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, menolak realitas dan memiliki keasyikan yang ekstrim dengan pikiran dan fantasinya sendiri(1).

Istilah anak berkebutuhan khusus pertama sekali di perkenalkan oleh Leo Kramer, seorang psikiater dari Harvard pada tahun 1943. Berdasarkan pengamatan terhadap 11 penyandang, ia mendapati gejala kesulitan berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, perilaku yang tidak biasa dan cara berkomunikasi yang aneh, terlihat acuh terhadap lingkungan dan cenderung menyendiri, seakan ia hidup dalam dunia yang berbeda. (9).

Ada tiga karakter yang menunjukkan anak menderita kelainan anak (berkebutuhan khusus) yakni *social interaction* yaitu kesulitan dalam melakukan hubungan sosial, kemudian social communication yaitu kesulitan dengan kemmapuan komunikasi secara verbal dan non verbal, yang terakhir imagination yaitu kesulitan untuk mengembangkan permainan dan imajinasinya (13).

Sejatinya penanganan anak berkebutuhan khusus harus dilakukan dengan melibatkan ahli dari berbagai multidisiplin, salah satunya adalah pekerja sosial.Profesi yang memberi pertolongan pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat dalam peningkatan keberfungsian sosial dan membantu memecahkan masalah sosial disebut dengan pekerjaan sosial. Pekerja sosial adalah seorang yang memiliki profesi dalam membantu memecahkan masalah dan mengoptimalkan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat serta mendekatkan mereka dengan sistem sumber.5 Pekerja sosial dalam menjalankan tugas berada dalam naungan badan-badan sosial yang bergerak dalam pelayanan sosial, dengan tujuan untuk mencapai visi dan misi dalam memberikan layanan social(7).

Kehidupan yang dijalani seorang anak tidak hanya pada lingkungan keluarga, namun pada lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat. Pada saat berada di masyarakat, anak berkebutuhan khusus harus dapat menyesuaikan diri, dikarena memiliki perilaku dan interaksi yang berbeda sehingga tidak jarang anak dihadapkan pada berbagai permasalahan ketika menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan orang lain. Untuk itu dibutuhkan peran orang tua dalam mengawasi, mengarahkan dan melindungi anak-anak ketika berada di lingkungan masyarakat. Hal ini menyebabkan munculnya perasaan cemas yang dapat menganggu pikiran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan terhambat individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Kecemasan akan menjadi sumber yang dapat mendorong individu untuk berbuat kearah kemajuan dan kesuksesan hidup, bila dalam kondisi normal *(normal anxiety*), tetapi kecemasan yang tinggi melebihi batas normal (*neurotic anxiety*) akan megganggu kesetabilan diri dan keseimbangan hidup (14)

3. Tinjauan Tentang Pengetahuan Dan Sikap Siswa

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indra yang dimilikinya sehingga menghasilkan pengetahuan. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga (15)

Setiap orang memiliki pengetahuan, dan setiap orang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Menurut (Listiani 2015) (15) ia menyebutkan secara garis besar tingkat pengetahuan

seseorang diantaranya, yaitu : Tahu (Know), Memahami (*Comprehensif*), Aplikasi (*Aplication*), Analisis (*Analysis*), Sintesis (*Synthesis*), dan Evaluasi *(Evaluation*)(16).

Menurut Alwi (2003) pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behaviour). Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (17)

Sikap menurut Suharyat (2009) adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Menurut kamus bahasa Indonesia pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung apa permasalahannya serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaannya masing-masing(17)

Menurut Notoadmodjo (2002) sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi

adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (15)

Struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu Komponen Kognitif, Komponen Afektif, Komponen Perilaku/ Konatif. Komponen-komponen sikap tersebut sangat menunjang pembentukan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang, antara lain: Pengalaman pribadi, Pengaruh orang lain yang dianggap penting, Pengaruh kebudayaan, Media massa, Lembaga pndidikan dan lembaga agama, dan factor emosional (15)

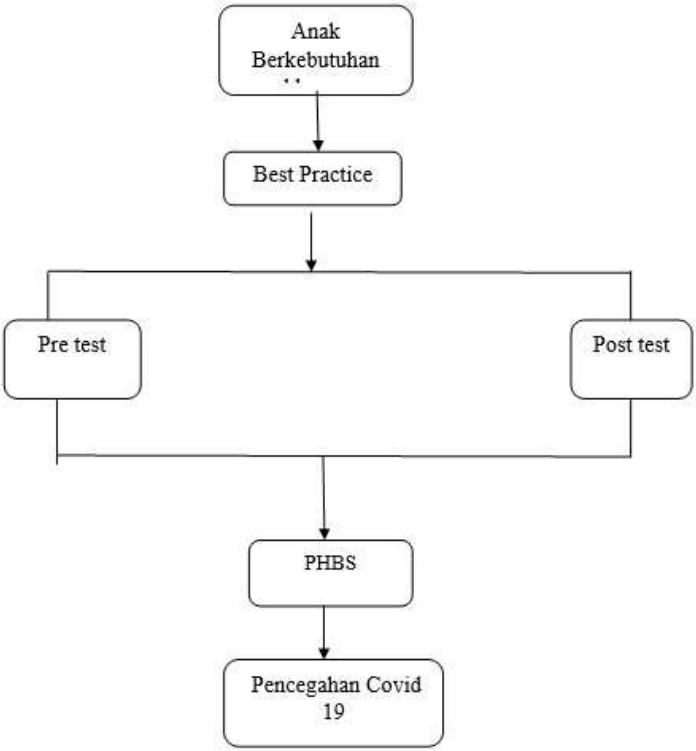
Sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif. Kemudian para pakar psikologi mendisfungsikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. dan formulasi sikap itu dikaitkan sebagai afek positif dan afek negatif yang dikaitkan dengan suatu obyek psikologis. Jadi sikap itu berhubungan dengan perasaan seseorang terhadap obyek bukan tindakan, dimana perasaan ada kalanya positif dan ada kalanya negatif(17)

Siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Sebelum masuk kepada bagimana upaya seorang guru dalam memotivasi belajar siswa penulis terlebih dahulu akan membahas tentang apa itu motivasi, yang akan dilanjutkan dengan hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam memotivasi belajar

siswa, ciri-ciri siswa termotivasi dan fugsi motivasi bagi siswa.Penilaian secara terus menerus akan mendorong siswa belajar, oleh karena setiap anak memilki kecenderungan untuk memmperoleh hasil yang baik. Disamping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama Persaingan yang sehat dapat menumbuhkan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pemebelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik (17)

Banyak cara untuk memperoleh pengetahuan, salah satunya melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu kegiatan yang mencerdaskan. Melalui proses belajar dapat membuat seseorang memperoleh pengetahuan baru dan membuka wawasan berfikir Dampaknya, bagi orang yang berwawasan yaitu, perubahan perilaku, hal ini berarti semakin baik pengetahuan seseorang maka perilakunya pun semakin baik (Listiani 2015). (15)

B. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan rancangan 2 group dengan kontrol perbandingan yaitu rancangan eksperimen dengan cara sampel diberikan kuesioner (pengukuran) sebelum dan setelah dilakukan *treatment* (perlakuan).

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian inidilakukan di Sekolah Luar Biasa 1 Parepare yang berlokasi di jln.l. Melingkar No 42 kel.Bukit Harapan, kec. Soreang kota Parepare Penelitian dilakukan pada tanggal 01Oktober – 08Oktober 2021

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Populasi yaitu keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti, dalam penelitian ini adalah seluruh Anak Berkebutuhan khusus di SLBN 1 Parepare Jumlah populasi sebanyak 73

2. Sampel

   Sampel adalah sebagian siswa di SLBN 1 Parepare. sampel dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok eksperimen sebanyak 37 dan kelompok kontrol sebanyak 36 Pengambilan sampel digunakan menggunakan metode *total sampling* yaitu seluruh dari populasi.

D. Teknik pengumpulan Data

1. Data primer

Data yang di peroleh secara langsung melalui observasi lapangan kepada responden yaitu siswa di sekolah luar biasa negeri(SLBN) 1 parepare.

a. Pengetahuan dan sikap responden diukur sebelum intervensi menggunakan kuesioner
b. Kelompok dibagi menjadi dua, kelompok perlakuan diberi edukasi perilaku hidup bersih dan sehat kemudian kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.
c. Pengetahuan dan sikap responden diukur setelah pemberian edukasi
d. *Post test* dilakukan 1 minggu setelah edukasi

2. Data sekunder

Data yang di peroleh berupa data yang sudah ada dan tercatat di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 (SLBN) Parepare.

E .Definisi Operasianal

1. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan anak berkebutuhan khusus dalam edukasi perilaku hidup bersih dan sehat dan penerapan protokol kesehatan untuk mencegah terjadinya penularan covid 19

Menentukan kriteria variabel dengan rumus interval (18):

Jumlah pertanyaan : 7

Skor terendah : $7 \times 0 = \frac{0}{7} \times 100\% =$ 0%

Skor Tertinggi :7 x 1 = $\frac{7}{7}$ x 100% = 100%

Kemudian diukur dengan rumus interval

$$I = \frac{R}{K}$$

$$I = \frac{100\%}{2}$$

$$I = 50\%$$

Dimana :

R : Range = skor tertinggi – skor terendah

= 100% - 0%

= 100%

Cara pengukuran menggunakan kriteria penilaian, yaitu:

Kriteria penilaian = skor tertinggi - interval

= 100% -50%

= 50%

Kriteria objektif:

Baik = jika skor jawaban responden ≥50%

Tidak baik = jika skor jawaban responden <50%

Skala data yang digunakan yaitu skala ordinal.

2. Sikap

Sikap anak berkebutuhan khusus dalam edukasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan penerapan protokol kesehatan, untuk mencegah terjadinya penularan covid 19 ,Sikap meliputi Sikap anak berkebutuhan khusus Menentukan kriteria variabel dengan rumus interval (18):

Jumlah pertanyaan : 5

Skor terendah : 5 x 1 = $\frac{5}{15}$ x 100% = 33,3%

Skor tertinggi : 5 x 3 =
$\frac{15}{15}$ x 100% = 100%
Kemudian diukur dengan rumus interval

$$I = \frac{R}{K}$$

$$I = \frac{66{,}7\%}{2}$$

$$I = 33{,}3\%$$

Dimana:
I : Interval
R : Range = skor tertinggi – skor terendah
= 100% - 33,3%
= 66,7%
Cara pengukuran menggunakan kriteria penilaian, yaitu:
Kriteria penilaian = skor tertinggi - interval
= 100% - 33,3%
= 66,7%
Kriteria objektif:
Baik = jika skor jawaban responden ≥ 66,7%
Tidak baik = jika skor jawaban responden < 66,7%
Skala data yang digunakan yaitu skala ordinal.

1. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dalam pertumbuhannya sangat membutuhkan kasih-sayang, memaafkan, dan mencintai.Anak berkebutuhan khusus bukan sekedar gangguan fisik tetapi ada juga kelemahan mental atau gangguan perkembangan mental sehingga penderita penderita mengalami kelembanan dalam kemampuan, perkembangan fisik dan psikisnya pun tidak mengikuti irama dan tempo perkembangan yang normal.Hakekatnya anak juga memerlukan pendidikan dan bimbingan sebagaimana anak normal lainnya,

karena sebenarnya anak berkelainan itu juga mempunyai potensi untuk di kembangkan semaksimal mungkin apabila mendaptkan pengaruh pengaruh atau bimbingan.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting. Kegiatan ini di gunakan untuk memanfaatkan data sehingga dapat di peroleh suatu kebenaran atau ketidak benaran dari suatu penelitian(19).

1. Univariat

   Analisis univariat merupakan analisis yang di gunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan diri masing masing variable. Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variable dari hasil penelitian baik variable independen dan dependen(17).

2. Bivariat

   Analisis data digunakan untuk melihat Tingkat Pengetahuan dan sikap anak berkebutuhan khusus dalam Edukasi PHBS dalam mematuhi protokol kesehatan jika terdistribusi normal, menggunakan *Uji Dependent T-Test*. Namun jika tidak terdistribusi normal, maka digunakan *uji mann whitney*. Rumus uji *independent* sampel *t-test* (Uji-t) sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{{s_1}^2}{n_1} + \frac{{s_2}^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

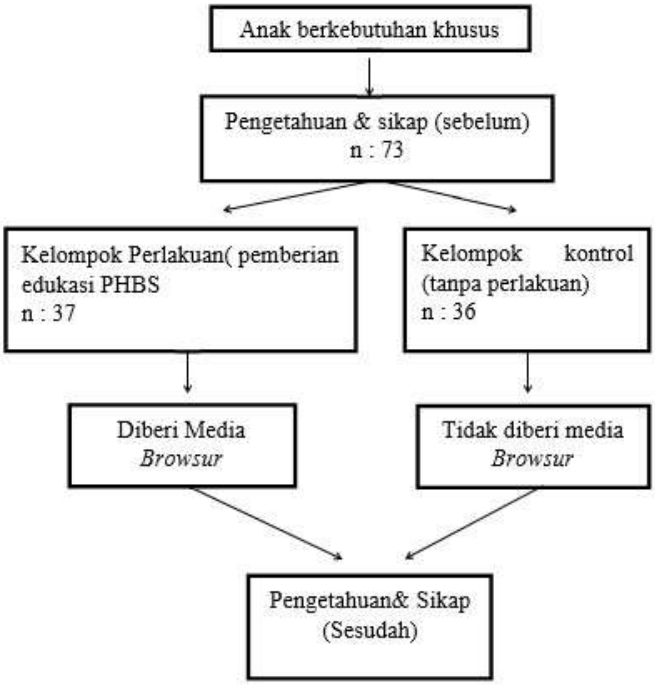
Keterangan :

$\bar{X}_1$ = Rata rata sampel 1

$\bar{X}_2$ = Rata rata sampel 2

S_1 = Simpangan baku sampel 1 dua sampel

S_2 = Simpangan baku 2
S_1^2 = Varian sampel 1
S_2^2= Varian sampel 2
r = Korelasi antara



Gambar 3 Alur penelitian

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

   Posisi Sekolah luar biasa (SLB) Negeri parepare strategis dan letaknya Sangatlah geografis berada di kecamatan soreang Lembah harapan,kelurahan : Bukit harapan dengan beralamatkan jalan : Melingkar No 42 kota Parepare, RT/ RW : 2/4 Kode pos 91132.Jauh dari kebisingan dan keramaian Kendaraan. Sekolah luar biasa (SLB) mudah di jangkau oleh berbagai kendaraan dan status Sekolah negeri.

   Anak yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare itu memiliki karakter yang berbeda–beda .Pemberian layanan untuk anak luar biasapun berbeda pula, jadi mereka dikelompokan sesuai dengan ketunaan atau kelainan masing-masing anak berkebutuhan khusus

   Pendidikan,pelayanan,bimbingan khusus untuk anak luar biasa itu dilaksanakan dengan layanan Program Pembelajaran Individual (PPI) sebenarnya diadopsi dari istilah *Individualized Educational Program* (IEP),dimana pelayanannya secara perorangan atau bersifat individual. Bentuk pembelajaran ini sudah di perkenalkan di Indonesia sejak tahun 1992,artinya sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan peserta didik yang diarahkan pada hasil akhir yaitu kemandirian yang sangat berguna bagi kehidupannya, mampu berperilaku sesuai dengan lingkungannya atau berperilaku adaptif

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap anak berkebutuhan khusus dalam pemberian Edukasi

mengenai PHBS dalam mematuhi protokol kesehatan pada masa pandemi covid-19 di sekolah luar biasa negeri parepare (SLB). Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat menerapkan PHBS dan selalu menggunakan masker sebagai salah satu protokol kesehatan pencegahan covid-19.

2. Hasil Analisis Variabel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah luar biasa Negeri(SLB) parepare yang ada di wilayah kecamatan soreang di Kelurahan bukit harapanmelingkardi jalan Melingkar No 42 Kota Parepare yang di lakukan pada tanggal 12 Desember 2021

Dalam penelitian ini pengetahuan dan sikap responden di ukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah intervensi. Dimana sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol sebanyak 36 orang dan kelompok perlakuan sebanyak 37 Kelompok perlakuan yang diberikan edukasi tentang Perilaku hidup bersih dan sehat dalam pencegahan Covid 19 dan kelompok kontrol tanpa perlakuan. Setelah selesai diberikan perlakuan kemudian kedua kelompok tersebut di ukur kembali pengetahuan dan sikap menggunakan kuesioner untuk mengetahui akhir setelah perlakuan dan tanpa perlakuan. Setelah satu minggu diberikan kembali kuesioner kedua kelompok tersebut untuk dibandingkan kelompok yang diberikan perlakuan dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan.

Data hasil penelitian ini diolah berdasarkan langkah-langkah pengolahan data menggunakan computer program SPSS versi kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi seperti berikut ini :

A. Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan analisis yang menghasilkan data distribusidari hasil presentasi variable yang diteliti yang berdasarkan karakteristik responden. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1
Distribusi karakteristik Responden Berdasarkan Usia,Jenis kelamin dan Kelompok Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Parepare

Karakteristik	N	%
Umur(Tahun)		
6	4	5,5
8	12	16,4
9	15	20,5
10	6	8,2
11	12	16,4
12	5	6,8
13	8	10,1
14	2	2,7
15	5	6,9
16	1	1,4
17	3	7,1
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	48	65,8
Perempuan	25	34,2
Kelompok		
Perlakuan	37	50,7
Kontrol	36	49,3
Total	**73**	**100,0%**

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden, berdasarkan umur terbanyak terdapat

pada kelompok umur 19 tahun yaitu sebanyak 15 responden (20,5%). Pada karakteristik Jenis kelamin laki-laki yang paling banyak yaitu 48 orang (65,8%). Kemudian pada karakteristik Kelompok Perlakuan paling banyak yaitu 37 orang (50,7%).

B. Perbedaan Perubahan Edukasi Dalam Mematuhi Protokol Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pre dan Post test 1 kelompok Eksperimen Dan Kelompok kontrol

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare, maka diperoleh perbedaan Pre dan Post test setelah perlakuan dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 2
Pengetahuan dan kelompok eksperimen dan kelompok control pretest dan posttest di sekolah luar biasa negeri parepare

Pengetahuan responden	**Pre-test**		**Post-test**		***P***	∆	***P***
	Mean SD	Min-Max	Mean± SD	Min-Max Pree post		Pree post	Value
Perlakuan	9,35 ±753	8-12	11,54± 1,282	9-13	0,000*	↑2,19	0,000**
Kontrol	9,50 ±910	8-12	9,50±910	8-12	1.000*	↑ 0	

*Uji Wilcoxon Signed Test ** uji Mann-Whitney*

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan mengalami peningkatan pada kelompok perlakuan sebesar 2,19 dan kelompok kontrol mengalami kenaikan Sebesar 0 berdasarkan *Uji Wilcoxon Signed Test* ada perbedaan pengetahuan kelompok perlakuan sebelum dan sesudah yakn i (p=0,000) dan pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah (p=1.000). Berdasarkan hasil *uji statistic Mann-Whitney* menunjukkan bahwa perbedaan ini bermakna antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (p=0,000). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah di berikan edukasi pada anak berkebuhan khusus dalam mematuhi protokol Kesehatan pada masa pendemi covid 19 di Sekolah luar biasa negeri parepare

C. Perbedaan Perubahan Edukasi Dalam Mematuhi Protokol Kesehatan Terhadap Sikap Pre dan Post test 1 kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare, maka diperoleh perbedaan Pre dan Post test setelah perlakuan dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3
Sikap dan kelompok eksperimen dan kelompok control pretest dan posttest di sekolah luar biasa negeri parepare

Sikap responden	Pre-test		Post-test		*P*	Δ *P*	
	Mean SD	Min-Max	Mean± SD	Min-Max	Pree post	Pree post	Value
Perlakuan	7,41 ±832	6-10	11,70± 1,450	7-13	0,000*	4,29	0,000**
Kontrol	7,61 ±766	6-9	7,61±766	6-9	1.000*	↑ 0	

*Uji Wilcoxon Signed Test ** uji Mann-Whitney*

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa Sikap mengalami peningkatan pada kelompok perlakuan sebesar 4,29 dan kelompok kontrol mengalami kenaikan Sebesar 0 berdasarkan *Uji Wilcoxon Signed Test* ada perbedaan pengetahuan kelompok perlakuan sebelum dan sesudah yakni (p=0,000) dan pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah (p=1.000) berdasarkan hasil *uji statistic Mann-Whitney* menunjukkan bahwa perbedaan ini bermakna antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (p=0,000). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah di berikan edukasi pada anak berkebuhan khusus dalam mematuhi protokol Kesehatan pada masa pendemi covid 19 di Sekolah luar biasa negeri parepare

B. Pembahasan

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah adalah sekumpulan perilaku atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran pengetahuan hidup sehat. Sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif berperilaku hidup sehat dalam mewujudkan lingkungan sehat dan bersih biasa disebut (PHBS)(21)

Kegiatan *Best practice* (praktik terbaik) merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keberhasilan ataupun perbaikan kualitas sekolah oleh kepala sekolah ataupun guru sebagai tenaga pendidik di sekolah. menyatakan bahwa kegiatan *best practice* diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan pembelajaran sebagai upaya untuk mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Best practice tidak hanya sebuah kegiatan teoretis dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kegiatan ini diutamakan pada kegiatan aktif, artinya seluruh warga sekolah harus aktif melaksanakan kegiatan ini.(16)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola hidup sehat melalui kegiatan best practice Sebelum dan setelah di berikan edukasi siswa Sekolah Luar biasa Negeri Parepare (SLB) dalam pencegahan covid 19 berdasarkan makanan dan minuman, kebersihan lingkungan, penyakit, dan kebiasan buruk Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hidup sehat siswa Sekolah Luar biasa Negeri(SLB) Parepare bahwa di peroleh data distribusi responden,berdasarkan umur terbanyak terdapat pada kelompok umur 9 tahun yaitu sebanyak15 responden (20,5%). Pada karakteristik jenis kelamin yang paling banyak yaitu laki laki Sebanyak 48 Responden (65,8%) Sedangkan kelompok yang paling banyak yaitu kelompok Perlakuan sebanyak 37responden

(50,7%).Pada kelompok kontrol Sebanyak 36 Responden (49,3%).

Pengetahuan dan sikap Anak Berkebutuhan khusus yang penting untuk di ketahui menyatakan pola hidup sehat secara sederhana adalah menjalani hidup sehari-hari dengan cara yang baik dan memperhatikan faktor faktor kesehatan dalam masa pendemi covid19 ini, sehingga menjadi rutinitas yang menyehatkan(22)

Menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan kondisi hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat menggangu kesehatan merupakan salah satu gambaran dari aktivitas atau kegiatan yang didukung oleh keinginan dan minat serta bagaimana pikiran kita dapat menjalani dan berinterak dengan Lingkungan sekitar (22)

Menurut teori WHO (World Health Organization) salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba(23)

Faktor yang terpenting dalam mencegah penyebaran virus secara lokal adalah memberdayakan warga negara dengan informasi yang benar dan melakukan tindakan pencegahan sesuai. Salah satu langkah yang disarankan berdasarkan protokol COVID-19 untuk meminimalkan berdasarkan protokol adalah dengan meningkatkan pola hidup bersih, salah satunya adalah mencuci tangan. Tangan merupakan jalan utama masuknya kuman penyakit dengan mudah ke dalam tubuh, sebab tangan bersentudengan banyak hal baik benda maupun makanan Fase anak usia dini pada umumnya masih memiliki daya tahan tubuh yang rendah. Permasalahan

dalam perilaku kesehatan yang terjadi pada anak usia dini umumnya erat kaitannya dengan kebersihan diri dan lingkungan, salah satu perilaku tersebut adalah kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun Perilaku mencuci tangan menggunakan sabun yang tidak tepat masih banyak ditemukan pada anak, hal ini dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan keterampilan anak dalam mencuci tangan(24)

Ditengah merebaknya COVID-19 yang saat ini telah menjadi pandemi di seluruhdunia, mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir adalah salah satu cara pencegahan yang efektif dan efisien. Anjuran cuci tangan bukan hanya ketika diluar rumah namun juga didalam rumah, seperti ketika kita memesan makanan dari luar, dan lain sebagainya mengingat bahwa virus COVID19 bisa berada di mana saja, menempel di benda-benda yang ada di sekitar kita. Selain itu, kita juga dilarang menyentuh hidung, mulut, dan mata sebelum mencuci tangan. Cuci Tangan Pakai Sabun sebenarnya sudah dikenalkan sejak dini melalui program PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) (24)

Kegiatan Best Practice dalam Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Berkebutuhan khusus

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata rata nilai Kelompok
perlakuan pengetahuan sebelum intervensi yaitu 9,35 meningkat menjadi 11,54 Sedangkan sikap sebelum intervensi yaitu 7,41 meningkat 11,70 Satu minggu setelah di berikaan edukasi rata rata nilai pada pretest dan postest kedua ini mengalami peningkatan Hal ini menunujukkan bahwa Pengetahuan sebesar 2,19 dan kelompok kontrol mengalami kenaikan Sebesar 0 berdasarkan *Uji Wilcoxon Signed Test* ada perbedaan pengetahuan kelompok perlakuan sebelum dan sesudah yakni (p=0,000) dan pada

kelompok kontrol tidak ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah (p=1.000). Berdasarkan hasil *uji statistic Mann-Whitney* menunjukkan bahwa perbedaan ini bermakna antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (p=0,000). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah di berikan edukasi pada anak berkebuhan khusus dalam mematuhi protokol Kesehatan pada masa pendemi covid 19 di Sekolah luar biasa negeri parepare Sedangkan sikap sebesar 4,29 dan kelompok kontrol mengalami kenaikan Sebesar 0 berdasarkan *Uji Wilcoxon Signed Test* ada perbedaan pengetahuan kelompok perlakuan sebelum dan sesudah yakni (p=0,000) dan pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah (p=1.000). Berdasarkan hasil *uji statistic Mann-Whitney* menunjukkan bahwa perbedaan ini bermakna antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (p=0,000). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah di berikan edukasi pada anak berkebuhan khusus dalam mematuhi protokol Kesehatan pada masa pendemi covid 19 di Sekolah luar biasa negeri parepare

Berdasarkan soal kuesioner pre-test yang telah dibagikan dengan sekala penilaian jika menjawab Salah =0 dan Benar =1, diketahui bahwa para 73 responden dibagi yaitu 38 kelompok perlakuan sedangkan kelompok kontrol 37 kelompok perlakuan memiliki rata-rata skor pengetahuan sebelum diberikan Edukasi adalah 9,35 sedangkan sikap rata-rata skor sebelum diberikan edukasi adalah 7,41 ini di dapat dari seluruh jumlah data pre-test dibagi 73 responden yaitu 38 kelompok perlakuan sedangkan kelompok kontrol 37.Terlihat dari kelompok kontrol tidak perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah berbanding terbalik dengan perlakuan yang di berikan edukasi dapat dilihat bahwa jawaban para Anak berkebutuhan khusus sangat meningkat setelah

dilakukannya edukasi Mengenai Perilaku hidup bersih dan sehat pada masa pandemi Covid-19(25)

Berdasarkan soal kuesioner post-test yang telah dibagikan dengan sekala penilaian jika menjawab Salah =0 dan Benar =1, diketahui bahwa para 73 responden dibagi yaitu 38 kelompok perlakuan sedangkan kelompok kontrol 37 kelompok perlakuan memiliki rata-rata skor pengetahuan sesudah diberikan Edukasi adalah 11,54 sedangkan sikap rata-rata skor sesudah diberikann edukasi adalah 11,70 ini di dapat dari seluruh jumlah data post-test dibagi 73 responden yaitu 38 kelompok perlakuan sedangkan kelompok kontrol 37. Terlihat dari kelompok kontrol tidak perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah berbanding terbalik dengan perlakuan yang di berikan edukasi Dapat dilihat bahwa jawaban para anak berkebutuhan khusus sangat meningkat setelah dilakukannya edukasi mengenai Perilaku hidup bersih dan sehat pada masa pandemi Covid-19 (25)

Peningkatan nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah di berikan Edukasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada masa pendemi Covid-19. Berdasarkan uji SPSS yang telah dilakukan ($P=0.000$; $\alpha = 0.05$) Ha (hipotesis alternative) diterima karena nilai p-value ≤ 0.005 sehingga Ho ditolak dengan harga level of significance (α) = 5% sehingga hipotesis alternative diterima. Dengan demikian kesimpulan pada penelitian ini adalah adanya perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah di berikan Edukasi tentang Perilaku hidup bersih dan Sehat pada masa pendemi covid 19 pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar biasa Negeri parepare(25)

Hasil ini sesuai terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh istiqomah dalam penelitiannya yang merupakan salah satu perilaku Hidup

Bersih dan Sehat (PHBS) seperti mencuci tangan dengan benar dan menjaga pola hidup sehat pada masa pendemi covid, dimana berdasarkan uji statistik menghasilkan p-value 0.000 ≤ 0.005. Hasil tersebut berarti bahwa adanya perubahan setelah di berikan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat melalui media browser pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah luar biasa negeri parepare(25)

. Kegiatan *best practice* dalam Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan benar dan pola hidup sehat lainnya seperti rajin berolaraga dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh melalui hasil pretest dan post-test menunjukkan nilai taraf signifikan sebesar p=0.000 < 0.05, maka disimpulkan bahwa ada perubahan antara pengetahuan dan sikap responden sebelum dan setelah diberikan edukasi Melalui media browasur tentang Perilaku hidup bersih dan sehat dalam menghadapi masa pendemi covid 19 pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah luar biasa negeri (SLB) Parepare.(25)

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Ada pengaruh sesudah di berikan edukasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat terhadap perubahan pengetahuan Anak Berkebutuhan khusus dalam mematuhi protokol Kesehatan Pencegahan covid 19 diSekolah Luar biasa Negeri Parepare (p=0,000)
2. Ada pengaruh Sesudah di berikan edukasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat terhadap perubahan Sikap Anak Berkebutuhan khusus dalam mematuhi protokol Kesehatan Pencegahan covid 19 diSekolah Luar biasa Negeri Parepare (p=0,000)

B. Saran

1. Bagi Anak Berkebutuhan khusus, perlu meningkatkan pengetahuan dan sikap dan memahami informasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dalam mematuhi protokol kesehatan pencegahan covid 19 yang dapat di percaya
2. Bagi pihak sekolah, kita tau anak berkebutuhan khusus perlu bimbingan khusus dari pihak guru yang ada di sekolah luar biasa negeri parepare dan sebaiknya ada pembelajaran khusus setiap bulan mengenai Edukasi Tentang perilaku hidup bersih dan sehat dalam mematuhi protokol kesehatan pencegahan covid 19
3. Dukungan dari pihak sekolah sangat berperan terhadap pengetahuan dan sikap siswa anak berkebutuhan khusus peran aktif pengasuh maupun anak anak di sekolah mempermudah dalam memaksimalkan pengetahuan dan sikap dalam perubahan perilaku siswa di lingkungan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

1. Widyaningrum R, Sitaresmi MN, Lusmilasari L. Evaluasi program trias usaha kesehatan sekolah dan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah luar biasa Bantul Evaluation of triage programs school health unit and clean and educational needs Bantul. 2019;309–16.
2. Dwi P, Ambar C, Ridlo IA. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat di Kelurahan Rangkah Kota Surabaya Hygienic and Healthy Lifestyle in the Urban Village of Rangkah Surabaya. 2020;8(1):47–58.
3. Karuniawati B, Putrianti B. Gambaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam pencegahan penularan covid 19. J Kesehat Karya Husada. 2020;
4. Diah SN. Penerapan Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Parepare. J Media dan Komun Indones. 2020;
5. Novi Afrianti CR. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. J Ilm STIKES Kendal. 2021;11(1):113–24.
6. Kesehatan K. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Penguatan Kapabilitas Anak dan Kel. 2020;
7. Kalsum U. Penyuluhan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Mencuci Tangan Di SMPN 13 Jakarta Timur. J Pelayanan dan Pengabdi Masy. 2018;2(2):8–13.
8. Kemensos RI. Perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) penguatan kapabilitas anak dan keluarga. Penguatan Kapabilitas Anak dan Kel. 2020;
9. Asrizal. Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial. J PKS. 2020;15(1):1–8.
10. Ii BAB, Autisme A. Autisme? Spirale. 2019;65(1):109–10.
11. Angela M. Gambaran konsep diri orang tua yang Memilki anak tuna grahita USIA 7 – 18 Tahun di

SLBN Semaramg. 2017. 53 p.
12. Baculu EPH, Andri M. Faktor Risiko Autis Untuk Mengurangi Generasi Autis Anak Indonesia. MPPKI (Media Publ Promosi Kesehat Indones Indones J Heal Promot. 2019;
13. Lubis ZS, Lubis NL, Syahrial E. Pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak tentang PHBS. 2019;3(2252):58–66.
14. Hayati R, Lubis WU. Tingkat Kecemasan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus di Era New Normal. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium. 2021;8(2):103–7.
15. Sukesiha, Usman, Budi S, Sari DNA . Pengetahuan dan sikap mahasiswa Kesehatan tentang pencegahan covid 19 di indonesia. J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. 2020;11(2):258–64.
16 Sri isnani. Implementasi program polisi sekolah sebagai *best practice* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa SMP Negeri 02 tahun 2019
17 Siska deviyanti, Hasruddin. Analisis pengetahuan dan sikap siswa terhadapteori evolusi pada siswa kelas XII ipa SMA negeri 16 medan
18. Sugiono. Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif. In: Malang: UIN Maliki Press. 2018.
19. Rahmat PS. Penelitian Kualitatif. Journal Equilibrium. 2019.
20. Hayati R. Pengertian Analisis Univariat, Rumus, dan Contohnya. penelitian ilmiah.com. 2020.
21. Handayani HY, P S, Kes M. Sosialisasi pengetahuan hidup bersih dan sehat (Kebersihan badan dan pakaian) pada masa new normal covid-19 DI SDN Kapor burneh bangkalan. 2021;24–32.
22. Khusnanto T. Tingkat pola hidup sehat siswa SDLBN tuna grahita sedang di SLB Negeri 1 kulo progo

kecamatan panjatan kabupaten kulon program tahun progo TAHUN 2018. Universitas negeri yogyakarta; 2018.
23. Putra AI, Puteri AD. Masker terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa di SDN 05 binuang pada masa pendemi covid 19. 2021;2:78–88.
24. Ningrum S, Sulistyorini L, Sesiptiono EA. EXplorasi perilaku mencuci tangan anak usia di sekolah dalam pencegahan infeksi covid 19 di banyuwangi jawa timur 2021;12(2):200–7.
25. Sidabutar S, Sumantrie P. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Mencuci Tangan pada Masa Pandemi. J Kesehat. 2021;4(4):364–75.